

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian di Polindes Desa Sumengko yang berada di wilayah Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Polindes (Pondok Bersalin Desa) sebagai layanan kesehatan dasar, fasilitas ini berfungsi dalam mendukung pelayanan kesehatan maternal dan anak, termasuk melakukan pemantauan terhadap proses pertumbuhan serta perkembangan balita. Proses skoring dilakukan dengan menetapkan nilai pada setiap hasil observasi atau respons sesuai dengan aturan penilaian yang berlaku.

Desa Sumengko merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah balita cukup banyak sehingga membutuhkan perhatian khusus pada usaha pengawasan tumbuh kembang anak. Aktivitas pengawasan akan pertumbuhan serta perkembangan balita di area ini dilakukan melalui kerja sama antara bidan desa, kader posyandu, serta orang tua balita. Pemantauan tersebut mencakup pengukuran BB, TB, LK, serta pemeriksaan perkembangan memanfaatkan KPSP. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya gangguan pertumbuhan serta keterlambatan perkembangan, sehingga intervensi yang tepat bisa dilakukan dengan secepatnya.

Desa Sumengko merupakan salah satu wilayah administratif yang termasuk dalam 19 desa di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Desa Sumengko mempunyai batasan wilayah, ialah di bagian utara dibatasi dengan Desa Tampungrejo, bagian selatan dibatasi dengan Desa

Gebangsari, bagian timur dibatasi dengan Desa Padangasri, serta bagian barat dibatasi dengan Desa Gading.

Di Desa Sumengko, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, pelayanan kesehatan tepatnya bidan sejumlah 1 orang bidan desa yang bertugas di Polindes. Bidan desa berperan dalam menyediakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama pada masa kehamilan dan periode pascapersalinan bayi, dan balita. Selain itu, bidan juga melaksanakan kegiatan posyandu, imunisasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data umum

4.2.1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 Juni 2026

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki-laki	14	43.8
Perempuan	18	56.2
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 18 balita atau (56,2%), sedangkan balita laki-laki sebanyak 14 balita atau (43,8%).

4.2.1.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 Juni 2026

Pendidikan	Jumlah	Frekuensi (%)
SD	1	3.1
SMP	8	25.0
SMA	20	62.5
Perguruan Tinggi	3	9.4
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer, 2026

Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 20 orang atau (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan menengah.

4.2.1.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 Juni 2026

Pekerjaan	Jumlah	Frekuensi (%)
IRT	27	84.4
Wiraswasta	2	6.3
Swasta	3	9.4
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 27 orang atau (84,4%).

4.2.1.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 Juni 2026

ASI	Jumlah	Frekuensi (%)
YA	24	75.0
Tidak	8	25.0
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer, 2026

Sebagian besar balita mendapatkan ASI, yaitu sebanyak 24 balita atau (75,0%), sedangkan balita yang tidak mendapatkan ASI sebanyak 8 balita atau (25.0%).

4.2.1.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengasuh Balita

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengasuh Balita di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 Juni 2026

Pengasuh	Jumlah	Frekuensi (%)
Ibu kandung	29	90.6
Nenek	3	9.4
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer, 2026

Sebagian besar balita diasuh oleh ibu kandung, yaitu sebanyak 29 balita atau (90,6%).

4.2.2 Data Khusus

4.2.2.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pertumbuhan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pertumbuhan di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 Juni 2026

Pertumbuhan	Jumlah	Frekuensi (%)
Normal	32	100.0
Tidak Normal	0	0.0
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.6, sebagian besar balita berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 32 balita atau (100.0%).

4.2.2.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan di Polindes Desa Sumengko Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 Juni 2026

KPSP	Jumlah	Frekuensi (%)
Sesuai	23	71.9
Meragukan	8	25.1
Penyimpangan	1	3.1
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.7, sebagian besar balita memiliki hasil KPSP kategori sesuai, yaitu sebanyak 23 balita atau (71,9%).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Deteksi Dini Pertumbuhan

Berdasarkan tabel 4.6 sebagian besar balita memiliki status pertumbuhan normal sebanyak 32 balita (100.0%), sedangkan balita dengan status pertumbuhan tidak normal 0 tidak ada. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas balita di Polindes Desa Sumengko memiliki pertumbuhan yang sesuai dengan standar usia berdasarkan hasil pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pertumbuhan balita merupakan proses perubahan fisik yang dapat dilaksanakan penilaian dengan indikator antropometri, selayaknya BB, TB, serta LK. Pemantauan pertumbuhan secara berkala diperlukan sebagai upaya untuk mengenali potensi munculnya masalah pertumbuhan sejak tahapan awal. Kondisi pertumbuhan balita yang optimal dikenai pengaruh oleh sejumlah faktor, di antaranya pemenuhan kebutuhan nutrisi, status kesehatan, pola asuh keluarga, serta lingkungan yang mendukung tahapan tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2022). Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa pertumbuhan balita yang seluruhnya berada pada kategori normal dalam penelitian ini tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan gizi, status kesehatan yang baik, pola asuh yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Pemantauan pertumbuhan melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala secara rutin juga memungkinkan setiap balita tumbuh sesuai dengan standar usianya, sehingga tidak ditemukan balita dengan status pertumbuhan tidak normal.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada balita yang pertama adalah pekerjaan. Berdasarkan 4.3 diketahui bahwa hampir seluruh responden dalam penelitian ini sebagai Ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 27 responden (84,4%). Kondisi ini diduga berkontribusi terhadap pertumbuhan balita yang seluruhnya berada pada kategori normal, karena ibu yang tidak bekerja diluar rumah umumnya memiliki waktu lebih banyak untuk memberikan pengasuhan, memenuhi kebutuhan gizi, memantau kesehatan, serta rutin membawa anak ke Posyandu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri & Kusbaryanto, (2016), yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki kesempatan lebih besar untuk mendampingi anak sehingga kebutuhan dasar, pemantauan pertumbuhan, dan stimulasi dapat diberikan secara lebih optimal dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa dominannya ibu dengan status sebagai ibu rumah tangga dalam penelitian ini memungkinkan pengawasan terhadap tumbuh kembang balita dilakukan secara lebih intensif sehingga mendukung tercapainya pertumbuhan yang normal.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil Riwayat pemberian ASI pada balita. Berdasarkan tabel 4.4 karakteristik responden berdasarkan Riwayat pemberian ASI menunjukkan bahwa sebagian besar balita mendapatkan ASI, yaitu sebanyak 24 balita (75,0%). Menurut penelitian Nisa & Sayekti (2024) menjelaskan bahwasanya keberhasilan pemberian ASI bukan sekadar dikenai pengaruh oleh faktor individu, melainkan juga oleh faktor dukungan keluarga, tenaga kesehatan, inisiasi menyusui dini (IMD), ketersediaan fasilitas, serta lingkungan yang mendukung ibu menyusui. Dukungan tersebut terbukti berperan penting dalam meningkatkan

keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa riwayat pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan balita. Sebagian besar balita dalam penelitian ini memiliki riwayat pemberian ASI, sehingga kebutuhan gizi selama masa awal kehidupan dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut diduga berkontribusi terhadap status pertumbuhan balita yang seluruhnya berada pada kategori normal sesuai dengan standar usia.

Faktor lain yang mempengaruhi responden yaitu pengasuh. Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di asuh oleh ibu kandung, yaitu sebanyak 29 responden (90,6%). Menurut WHO (2023) dalam *Nurturing Care Practice Guide: Strengthening Nurturing Care Through Health and Nutrition Services*, pengasuh utama memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan yang responsif (*responsive caregiving*), yaitu memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, kasih sayang, perlindungan, serta stimulasi belajar anak. Pengasuhan yang dilakukan secara konsisten oleh pengasuh utama akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa pengasuhan oleh ibu kandung menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan balita. Sehingga kebutuhan gizi, kesehatan, kasih sayang, perlindungan, dan stimulasi dapat diberikan secara lebih optimal. Kondisi tersebut diduga berkontribusi terhadap status pertumbuhan balita yang seluruhnya berada pada kategori normal sesuai dengan standar usia.

4.3.2 Deteksi Perkembangan Balita

Berdasarkan hasil pemeriksaan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), diketahui bahwa sebagian besar balita berada pada kategori

sesuai yaitu sebanyak 23 balita (71,9%), kemudian kategori meragukan sebanyak 8 balita (25,1%), dan kategori penyimpangan sebanyak 1 balita (3,1%). Menurut Kemenkes RI (2022), deteksi dini tumbuh kembang ialah usaha pemantauan yang dilaksanakan secara berkala guna menemukan sedini mungkin ditemukannya penyimpangan pertumbuhan maupun perkembangan anak. Penilaian perkembangan dilakukan menggunakan KPSP yang mencakup 4 aspek perkembangan ialah motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, beserta sosialisasi kemandirian. Perolehan dari KPSP dikategorikan menjadi sesuai jika skor 9-10, meragukan jika memperoleh skor 7-8, serta penyimpangan jika memperoleh skor <6. Anak dengan hasil meragukan maupun penyimpangan memerlukan stimulasi, pemantauan ulang, dan intervensi sesuai kebutuhan agar keterlambatan perkembangan tidak berlanjut. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar balita yang memiliki hasil perkembangan sesuai menunjukkan bahwa deteksi dini perkembangan melalui KPSP telah memberikan gambaran perkembangan anak sesuai dengan usianya. Meskipun demikian, masih terdapat balita dengan kategori meragukan dan penyimpangan yang memerlukan stimulasi, pemantauan ulang, serta intervensi secara dini agar keterlambatan perkembangan tidak berlanjut dan perkembangan anak dapat mencapai hasil yang optimal sesuai tahap usianya.

Berdasarkan hasil perkembangan bahwa masih ditemukannya 8 balita dengan kategori meragukan menunjukkan bahwa tidak semua balita mengalami perkembangan sesuai usianya. Hasil tersebut mengindikasikan perlunya pemantauan dan stimulasi perkembangan yang lebih optimal dari orang tua maupun

tenaga kesehatan. Pada balita dengan hasil meragukan diperlukan pemberian stimulasi yang sesuai usia serta pemeriksaan ulang sesuai jadwal, sedangkan balita dengan hasil penyimpangan memerlukan evaluasi dan tindak lanjut lebih lanjut agar penyebab keterlambatan perkembangan dapat diketahui dan ditangani sedini mungkin. Pada penelitian ini, balita yang termasuk kategori penyimpangan diketahui diasuh oleh nenek, sehingga pola pengasuhan dan stimulasi yang diberikan kemungkinan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil perkembangan, meskipun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan hubungan tersebut.

Adapun 1 balita yang memperoleh hasil perkembangan dengan kategori penyimpangan dan diketahui diasuh oleh nenek kemungkinan dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan stimulasi yang diterima sehari-hari. Meskipun pengasuhan oleh nenek dapat memberikan kasih sayang dan perhatian, terdapat kemungkinan bahwa stimulasi perkembangan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan tahap usia balita atau kurang mengikuti informasi terbaru mengenai tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada seluruh pengasuh, termasuk nenek, mengenai pentingnya pemberian stimulasi yang sesuai usia serta pemantauan perkembangan secara rutin agar setiap keterlambatan dapat dideteksi dan ditangani sedini mungkin.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada balita yang pertama adalah pekerjaan. Berdasarkan 4.3 diketahui bahwa hampir seluruh responden dalam penelitian ini sebagai Ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 27 responden (84,4%). Menurut Agustina, Indanah, dan Yulisetyaningrum (2026), status

pekerjaan orang tua bukan merupakan faktor utama yang menentukan perkembangan anak, melainkan kualitas pengasuhan, interaksi, dan stimulasi yang diberikan kepada anak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap proses tumbuh kembang. Orang tua yang bekerja tetap dapat mendukung perkembangan anak secara optimal apabila mampu meluangkan waktu untuk memberikan perhatian, pendampingan, dan stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa pekerjaan orang tua tidak secara langsung memengaruhi perkembangan balita. Perkembangan balita akan tetap optimal apabila orang tua, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, mampu menerapkan pola asuh yang baik, memberikan stimulasi secara rutin, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil riwayat pemberian ASI pada balita. Berdasarkan tabel 4.4 karakteristik responden berdasarkan riwayat pemberian ASI menunjukkan bahwa sebagian besar balita mendapatkan ASI, yaitu sebanyak 24 balita (75,0%). Menurut penelitian (Widyawati dkk.,2024) pemberian ASI eksklusif dikenai pengaruh oleh sejumlah faktor selayaknya pengetahuan ibu, usia, serta taraf pendidikan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya ibu yang mempunyai wawasan dan pendidikan yang lebih baik akan lebih berhasil memberi ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu edukasi kesehatan mengenai manfaat ASI dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa tingginya persentase balita yang memperoleh ASI menunjukkan adanya kesadaran ibu mengenai pentingnya pemberian ASI bagi tumbuh kembang anak. Pengetahuan, usia, dan tingkat pendidikan ibu diduga

berperan dalam keberhasilan pemberian ASI, sehingga semakin baik pemahaman ibu mengenai manfaat ASI, semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan ASI sesuai anjuran. Hal ini dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi responden yaitu pengasuh. Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di asuh oleh ibu kandung, yaitu sebanyak 29 responden (90,6%). Menurut Black dkk. (2024) responsive caregiving merupakan komponen utama dalam perkembangan anak. Hubungan yang hangat serta responsif diantara pengasuh beserta anak berkontribusi bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta kesehatan anak. Maka dari itu kualitas interaksi pengasuh lebih penting dibandingkan hanya siapa yang menjadi pengasuh utama. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa kualitas pengasuhan yang responsif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang balita. Pengasuh yang memberikan perhatian, kasih sayang, serta mampu merespon kebutuhan anak dengan baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Dengan demikian yang menentukan bukan hanya siapa yang mengasuh balita, tetapi bagaimana kualitas interaksi dan stimulasi yang diberikan kepada anak setiap hari.